

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan masyarakat terhadap perilaku seksual pranikah berbeda-beda, berdasarkan Statista Research Department, Indonesia merupakan negara pertama yang paling tidak setuju tentang seks pranikah, 97% mengatakan perilaku seksual pranikah tidak sesuai dengan moral. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan orang Eropa yang menganggap bahwa seks pranikah dapat diterima secara moral dan bukan masalah moral sama sekali.⁽¹⁾

Bersumber dari survey Statista Research Department pada tahun 2017 di Italia mengungkapkan bahwa umur pertama kali melakukan hubungan seksual yakni berusia antara 17-20 tahun yakni sebanyak 40,1% dan hanya 3,3% yang tidak melakukan hubungan seksual. Pada tahun 2019, sekitar 33% orang Italia menyatakan berhubungan seks dua hingga tiga kali dalam seminggu, dan wanita mengaku hanya memiliki satu pasangan seks, sedangkan pria memiliki banyak pasangan seks.⁽²⁾

Pernyataan orang Indonesia tentang ketidaksetujuan perilaku seksual pranikah ini tidak selaras dengan kejadian di Indonesia. SDKI 2017 menunjukkan sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun.⁽³⁾

Wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan, berpelukan, cium bibir, dan meraba/diraba, serta 59% wanita dan 74% pria melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Perilaku seksual tersebut dapat memicu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, diantara wanita dan pria, 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan.⁽³⁾

Berdasarkan Laporan Bulanan PKPR pada Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, kejadian seks pranikah pada tahun 2017 sebanyak 25 orang dan pada tahun 2018 kejadian seks pranikah menurun sebanyak 21 orang. Rentan umur yang paling banyak dalam kejadian kasus ini berumur 15-19 tahun. Seks pra nikah tersebut berhubungan dengan tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, kejadian kasus kehamilan tidak diinginkan meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018 yakni 27 kasus meningkat menjadi 59 kasus.

Berdasarkan data seks pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan Kabupaten Lima Puluh Kota pada bulan Januari hingga Juni 2020 terdapat 24 kasus, dan kasus tertinggi terjadi pada kawasan puskesmas Mungo Kecamatan Luak yakni berjumlah 9 orang dengan rentang umur 13-20 tahun namun rata-rata kejadian ini terjadi pada umur 18 tahun dan masih terdaftar sebagai pelajar sekolah menengah atas.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah adalah paparan media. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, 86,5 % remaja wanita dan 86% remaja laki laki berumur 15-19 tahun telah mengakses media internet dalam 12 bulan terakhir.⁽³⁾ Hal ini dikhawatirkan membawa dampak buruk karena banyaknya tersebar konten negatif. Kominfo telah menerima lebih dari 430 ribu aduan konten negatif sepanjang 2019. Konten pornografi merupakan konten negatif tertinggi dari total jenis konten dalam pengaduan masyarakat yakni 244.738 aduan.⁽⁴⁾

Internet merupakan media digital online populer yang sering digunakan saat ini. Berdasarkan Statista Research Department, konten dewasa dalam media internet merupakan salah satu kategori konten online paling populer di kalangan anak-anak di seluruh dunia yakni 0,74%, lebih dari 1,7% anak di Belarusia telah mengakses konten

dewasa. Negara dengan pengaksesan konten dewasa oleh anak-anak tertinggi pada periode Juni 2019 hingga Mei 2020 terdapat di Mexico 1,72% , Rusia 1,06% dan diikuti oleh Prancis 0,95%.⁽⁵⁾

Berdasarkan data Infografis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2020, kasus pornografi dan cyber crime di Indonesia terdapat 4.448 kasus. Kasus ini merupakan kasus perlindungan anak nomor empat tertinggi dari semua kasus dengan kasus anak tertinggi yakni Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) 13.071 kasus, keluarga dan pengasuhan alternative 8.010 kasus, dan pendidikan 5.246 kasus.⁽⁶⁾

Pada penelitian Iram Barida Maisya pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melihat materi pornografi pertama kali pada umur 12-15 tahun (68,4%) dan media yang paling banyak digunakan dalam akses pornografi yakni media sosial (34%), situs internet (31,4%) dan media elektronik (16,8%). Jadi sekitar 80% siswa mengakses materi pornografi di internet.⁽⁷⁾ Hal ini berhubungan dengan masa remaja yang memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi, semakin dilarang maka mereka semakin penasaran dengan larangan tersebut.⁽⁸⁾

Pornografi dapat meningkatkan hasrat seksual sehingga mereka berusaha mencari pelampiasan untuk menyalurkan perilaku seks mereka.⁽⁸⁾ Menurut penelitian Noviyana Isnaeni pada tahun 2017 membuktikan bahwa responden dengan paparan pornografi tinggi lebih sering menggunakan jasa Wanita Pekerja Seksual (WPS) dibanding remaja dengan paparan pornografi rendah.⁽⁹⁾ Hal ini juga didukung oleh penelitian Syamsulhuda B. Musthofa tahun 2010 yakni responden yang melakukan perilaku seksual pranikah banyak dijumpai pada responden yang mengakses media pornografi tinggi (16,3%) dibanding yang berakses pornografi rendah (3,2%).⁽¹⁰⁾

Menurut teori L. Green dalam Notoadmojo (2014) faktor- faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendukung. Faktor predisposisi, mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan norma-norma. Faktor pemungkin (enabling factor) mencakup sumber informasi, sarana prasarana kesehatan dan media massa. Faktor pendukung mencakup peran guru, peran orang tua, teman sebaya dan petugas kesehatan.⁽¹¹⁾

Pada penelitian Euis Supriati dan Sandra Fikawati (2010) mendapatkan bahwa remaja yang mempunyai frekuensi paparan pornografi sering (lebih atau sama dengan satu kali seminggu) beresiko 5,0 kali mengalami efek paparan pornografi dibandingkan dengan remaja yang frekuensi paparan pornografi jarang. Efek paparan meliputi adiksi, eskalasi, desensitisasi dan *act out*. Apabila tahap tersebut telah mencapai *act out* terjadi peningkatan kecenderungan melakukan perilaku seksual yang telah ditonton dalam paparan pornografi tersebut.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian Dien G. A. Nursal (2008) pada faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar dengan media elektronik dan cetak. Responden yang terpapar media elektronik mempunyai peluang 3,06 kali dan responden yang terpapar media cetak mempunyai peluang 4,44 kali untuk berperilaku seksual berat.⁽¹³⁾

Hasil penelitian Sarma Eko Natalia Sinaga (2013) membuktikan bahwa Responden yang terpapar media pornografi 2,498 kali cenderung melakukan seks pra nikah daripada responden yang tidak terpapar media pornografi . Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah. Salah satu faktor yang memungkinkan seseorang terangsang adalah paparan media pornografi.⁽¹⁴⁾

Dalam penelitian Arya Ramadia dan Nia Puspita Dewi MS (2019) menemukan bahwa siswa dengan paparan pornografi negatif berpeluang 2,323 kali memiliki tingkat perilaku seksual rendah dibandingkan responden dengan paparan pornografi positif. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual.⁽¹⁵⁾

Tingginya kasus kejadian seks pranikah dan kejadian kehamilan tidak diinginkan di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Luak. Di kecamatan Luak terdapat 2 sekolah yakni SMK N 1 Kecamatan Luak dan SMK N PP Padang Mengatas, peneliti telah menyebarkan kuisioner melalui goggle form pada kedua sekolah itu. Peneliti memilih sekolah dengan angka tontonan pornografi tertinggi yakni sekolah SMK N 1 Kecamatan Luak. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMK di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2020.

Pada survei studi awal, dilakukan pemberian 10 soal melalui goggle form kepada 12 siswa di SMK N 1 Kecamatan Luak. Hasil pengisian kuisioner tersebut didapatkan 66,7% siswa pernah mengakses konteks seks dan 41.7% siswa pernah mengakses konten pornografi, mereka mengakses pada internet, media sosial, games dan komik. Media yang sering mereka gunakan yakni internet.

Paparan konten seks lebih tinggi daripada paparan pornografi, paparan konten seks ini berisi konten berpegangan tangan, berpelukan, berciuman sedangkan konten pornografi lebih pada hubungan seksual, alat kelamin, kekerasan seksual dan lain-lain. Konteks media seks dan pornografi diketahui diakses bersama teman sebanyak 25% dan

akses sendiri sebanyak 16,7% dan sebanyak 33,3% akses seks dan pornografi di rumah sedangkan 8,3% akses di warnet.

Beberapa siswa diketahui 33,3% sedang berpacaran dan 25 % tidak sedang pacaran namun pernah berpacaran dengan umur pertama kali pacaran pada rentang umur 14-17 tahun dan umur pertama kali pacaran paling tinggi yakni 16 tahun. Mereka telah mengaku berpegangan tangan ataupun pelukan dengan lawan jenis.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana hubungan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah dan apakah variabel konfonding (pengetahuan, sikap, religius, peran orang tua dan peran teman sebaya) berhubungan dengan perilaku seksual pranikah di SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah dan mengetahui apakah variabel konfonding (pengetahuan, sikap, religius, peran orang tua dan peran teman sebaya) berhubungan dengan perilaku seksual pranikah di SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021.



1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi paparan media pornografi pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 5) Mengetahui distribusi frekuensi religius pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 6) Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 7) Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 8) Mengetahui hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 9) Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 10) Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021

- 11) Mengetahui hubungan religius dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 12) Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 13) Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2021
- 14) Mengetahui hubungan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah setelah dikontrol variabel lain (pengetahuan, sikap, religius, peran orangtua dan peran teman sebaya).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk ilmu kesehatan reproduksi terutama dalam pencegahan paparan media pornografi dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktisi hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan dan masukan ilmu kesehatan reproduksi terutama pada bidang hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah.

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan kebijakan bagi sekolah untuk mengatasi perilaku siswa terhadap paparan media pornografi dan perilaku seksual pranikah.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai sumber informasi dan wawasan ilmu terkait kejadian yang dialami oleh remaja agar orang tua dapat mengontrol anaknya lebih baik.

4. Bagi Pemerintah Daerah Kecamatan Luak

Sebagai evaluasi kebijakan kesehatan remaja terutama pada kesehatan reproduksi remaja tentang paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah.

5. Bagi pembaca

Dapat memberikan informasi dan wawasan ilmu mengenai hubungan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membahas tentang hubungan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2021. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan studi cross-sectional yang menggunakan instrumen penelitian kuisioner yang dibagikan pada siswa. Variabel independen dalam penelitian ini adalah paparan media pornografi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual pranikah pada remaja dan variabel coundfoning yakni pengetahuan, sikap, religius, peran orang tua dan peran teman sebaya. Populasi dalam penelitian yakni seluruh siswa SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2020 berjumlah 815 siswa dan sampel dalam

penelitian ini yakni siswa kelas 10, 11 dan 12 SMK N 1 Kecamatan Luak Kabupaten
Lima Puluh Kota sebanyak 86 siswa pada bulan Januari – Agustus 2021.

